

Dramaturgi Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure

Tri Dewi Bilqis^{1*}, Muhammad
Raudan Alfiani², Futry Ayu
Gayatri², Cuhandi⁴

¹⁻⁴Program Studi Sains Komunikasai,
Universitas Djuanda, Indonesia

Article history

Received : 14 Januari 2024

Revised : 16 Januari 2024

Accepted : 17 Januari 2024

*Corresponding author

Email: tridewibilqis@gmail.com

Abstrak

Studi ini mengeksplorasi fenomena penggunaan second account di Instagram sebagai bentuk self-disclosure dengan pendekatan dramaturgi dalam konteks media sosial, terutama di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Djuanda. Dengan mengadopsi teori dramaturgi Erving Goffman, penelitian ini mengidentifikasi second account sebagai bagian dari panggung belakang, tempat individu dapat merancang peran dan presentasi diri tanpa batasan akun utama. Dalam kerangka teori self-disclosure, mahasiswa disorot karena secara sukarela mengungkapkan informasi pribadi di media sosial untuk membangun hubungan interpersonal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, melibatkan observasi dan wawancara mendalam dengan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan bahwa mahasiswa dengan second account berperan sebagai dramaturgi digital, menjaga privasi, meningkatkan kreativitas, dan memperkuat identitas online melalui self-disclosure. Studi ini memberikan pemahaman mendalam tentang dramaturgi dalam media sosial, khususnya penggunaan second account di Instagram sebagai bentuk self-disclosure, menunjukkan bahwa dramaturgi digital menjadi strategi kompleks dan relevan dalam era media sosial.

Kata Kunci: Literasi Digital, Sosialisasi, Media Sosial

Abstract

This study explores the phenomenon of using second accounts on Instagram as a form of self-disclosure with a dramaturgical approach in the context of social media, particularly among students of the Faculty of Communication Sciences at Djuanda University. Adopting Erving Goffman's dramaturgical theory, the research identifies the second account as part of the backstage, where individuals can design roles and self-presentations without the constraints of their main accounts. Within the framework of self-disclosure theory, students are highlighted for voluntarily disclosing personal information on social media to build interpersonal relationships. The research employs a qualitative descriptive method, involving observations and in-depth interviews with students. The results indicate that students with second accounts act as digital dramaturges, preserving privacy, enhancing creativity, and reinforcing their online identities through self-disclosure. This study provides a profound understanding of dramaturgy in social media, particularly the use of second accounts on Instagram as a form of self-disclosure, demonstrating that digital dramaturgy has become a complex and relevant strategy in the era of social media.

Keywords: Dramaturgi, Second account Instagram, Self-disclosure

PENDAHULUAN

Internet dan media sosial saat ini telah menjadi elemen integral dalam kehidupan global. Signifikansinya semakin terasa di masyarakat pada era digital seperti saat ini, termasuk di Indonesia. Sebagaimana survei yang telah dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), bahwasannya pengguna internet di Indonesia menyentuh 215,63 juta individu selama periode 2022-2023. Angka tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 2,67% dibandingkan dengan periode sebelumnya yang mencatat 210,03 juta pengguna. Jumlah pengguna internet ini mencakup sekitar 78,19% dari total populasi Indonesia, yang berjumlah 275,77 juta penduduk (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2024). Sementara itu, berdasarkan laporan We Are Social pada bulan Oktober 2023, terdapat sekitar 104,8 juta individu pengguna Instagram di Indonesia. Angka tersebut menempatkan Indonesia sebagai negara dengan jumlah pengguna Instagram terbanyak keempat di seluruh dunia. Peningkatan jumlah pengguna internet dan pengguna Instagram menunjukkan adopsi dan keterlibatan yang meningkat dalam platform digital (We Are Social, 2023). Masyarakat Indonesia semakin terhubung secara online, mencerminkan pergeseran ke arah ketergantungan yang lebih besar pada media sosial sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari (Eldhia & Fuady, 2023; Mutia, 2017; Putra, 2023).

Media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan modern, memfasilitasi interaksi sosial, komunikasi, dan pembentukan identitas online. Fenomena ini berkembang pesat seiring waktu, mengubah cara orang berkomunikasi dan membagikan informasi. Dalam era ini, Instagram telah menjadi salah satu platform media sosial terkemuka, memainkan peran utama dalam memfasilitasi interaksi sosial dan pameran diri online. Instagram adalah sebuah platform media yang memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mengelola citra diri mereka di hadapan publik. Daya tarik Instagram tampaknya sangat besar, mengingat popularitasnya yang tinggi saat ini. Fenomena ini terlihat dari banyaknya generasi milenial yang aktif mengunggah foto swafoto (selfie) dan video melalui akun Instagram (Putra, 2023; Mutia, 2017).

Instagram telah menjadi simbol budaya populer di kalangan mahasiswa, menawarkan panggung visual yang unik untuk mengekspresikan dan mendokumentasikan berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan fokus pada visual storytelling, mahasiswa secara kreatif memanfaatkan gambar dan video untuk merangkai narasi sehari-hari mereka. Dari momen-momen kampus hingga perjalanan, Instagram menjadi album virtual yang mencerminkan pengalaman mahasiswa. Secara umum, budaya populer dapat dijelaskan sebagai berbagai bentuk produk budaya yang mendapatkan minat dan kegemaran dari sejumlah besar orang (Zeisler, 2008). Hal serupa berlaku untuk media sosial, terutama Instagram, yang

pada saat ini telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Sejak diluncurkan pada tahun 2009, Instagram telah menjadi platform media sosial yang diminati oleh berbagai kalangan, terutama remaja yang dapat diidentifikasi sebagai digital native, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di era internet (Iksandy, 2022; Hidayat, 2023).

Dalam media sosial instagram terdapat fitur-fitur yang fokusnya pada berbagi foto dan video, menciptakan naratif visual yang memungkinkan pengguna menggambarkan kehidupan mereka dengan cara yang unik. Fitur-fitur seperti Stories, IGTV, dan Explore memberikan dimensi baru bagi pengalaman pengguna. Salah satu fenomena menarik di dalam ekosistem Instagram adalah penggunaan second account. Second account adalah akun tambahan yang dibuat oleh pengguna, seringkali dengan tujuan tertentu seperti menjaga privasi, mengeksplorasi identitas alternatif, atau mengkhususkan diri pada topik tertentu. Second account menciptakan dinamika dramatis baru dalam konteks media sosial, di mana individu memiliki lebih banyak kendali atas presentasi diri mereka dan cara mereka berinteraksi dengan berbagai audiens. Penggunaan second account dapat dianggap sebagai bentuk dramaturgi digital, di mana individu secara sadar membentuk dan memainkan peran dalam pertunjukan online mereka (Eldhia & Fuady, 2023; Kusumadinata & Hardiyanti, 2023).

Sejalan dengan pandangan Goffman tentang interaksi sosial sebagai suatu dramaturgi, setiap individu berusaha untuk mengekspresikan dirinya sesuai dengan harapan sosial dan menciptakan kesan yang diinginkan di hadapan orang lain. Saat berinteraksi, manusia memilih peran yang akan mereka mainkan. Istilah panggung depan merujuk pada apa yang ditampilkan saat individu berinteraksi dengan orang lain atau dalam konteks kelompok sosial di masyarakat, yang mencerminkan identitas sosial yang diinginkan. Sebaliknya, panggung belakang adalah ruang di mana individu menyembunyikan identitas personal mereka (Dewi & Janitra, 2018).

Self-disclosure, atau pengungkapan diri, merupakan bentuk komunikasi yang sengaja mengungkapkan informasi tentang diri sendiri, biasanya informasi yang sebelumnya disembunyikan, kepada individu atau kelompok tertentu. Tujuan dari pengungkapan diri ini adalah untuk membangun hubungan yang lebih mendalam dengan melibatkan aspek-aspek seperti nilai, kepercayaan, dan keinginan individu (Kurnia & Nurchayati, 2022). Sementara itu menurut (Sagiyanto et al., 2018) pengungkapan diri didefinisikan sebagai penyampaian informasi mengenai diri sendiri, termasuk pemikiran, perasaan, dan perilaku seseorang, atau informasi tentang orang yang sangat dekat dan sering dipertimbangkan (Sagiyanto & Ardiyanti, 2018). Dengan demikian, pengungkapan diri dapat diinterpretasikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu itu sendiri atau tindakan yang

melibatkan orang-orang terdekat, seperti orang tua atau anak, yang memiliki hubungan langsung dengan individu tersebut.

Studi ini akan dilakukan di Universitas Djuanda, khususnya di Fakultas Ilmu Komunikasi, dengan menitikberatkan pada mahasiswa sebagai kelompok target. Mahasiswa seringkali aktif di media sosial dan memiliki kebutuhan untuk membangun identitas online yang sesuai dengan ekspektasi sosial dan pribadi mereka. Dengan melibatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana dramaturgi termanifestasi dalam pembuatan dan pengelolaan second account di Instagram.

Media sosial, khususnya Instagram, telah menjadi arena vital bagi mahasiswa di Universitas Djuanda, terutama di Fakultas Ilmu Komunikasi, dalam membangun identitas online mereka. Fenomena pembuatan second account di Instagram sebagai bentuk self-disclosure mengundang pertanyaan tentang motivasi, peran dramaturgi, dan jenis informasi yang diungkapkan oleh mahasiswa (Dewi & Janitra, 2018). Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi fenomena pembuatan second account di Instagram oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Djuanda. Tujuan penelitian melibatkan analisis motif di balik pembuatan second account, penjelasan mengenai peran dramaturgi yang dimainkan oleh mahasiswa dalam second account mereka, identifikasi jenis informasi yang diungkapkan sebagai self-disclosure, dan evaluasi respons serta interaksi orang lain terhadap self-disclosure tersebut.

METODE PELAKSANAAN

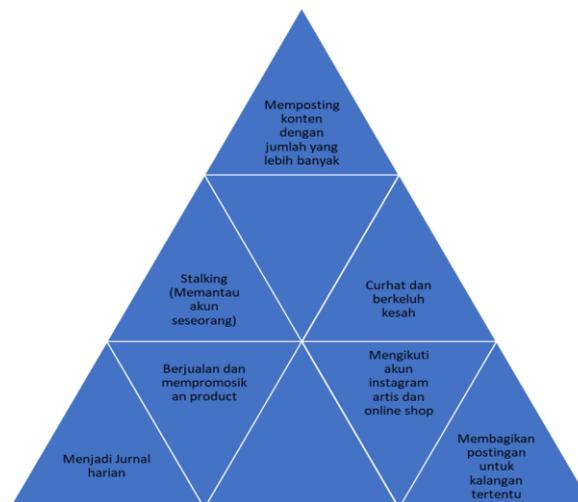
Penelitian kualitatif bertujuan untuk meraih pemahaman mendalam tentang fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan aspek lainnya secara menyeluruh. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan deskripsi secara verbal dan menggunakan bahasa, dalam suatu konteks ilmiah tertentu. Metode ilmiah beragam digunakan dalam penelitian ini, sesuai dengan pendekatan kualitatif, untuk menggali informasi yang lebih mendalam (Moleong, 2017). Konteks penelitian dramaturgi "Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure," pendekatan kualitatif deskriptif dapat memberikan gambaran yang mendalam tentang penggunaan second account di Instagram oleh mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Djuanda. Penelitian kualitatif, seperti yang dijelaskan oleh Strauss dan Corbin (Basrowi & Sukidin, 2002) merupakan bentuk penelitian yang menghasilkan temuan-temuan yang tidak dapat diperoleh melalui penggunaan prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya.

Teknik pengumpulan data pada jurnal ini mencakup observasi dan wawancara mendalam dengan informan. Observasi partisipatif digunakan untuk memahami perilaku penggunaan second account secara langsung. Melibatkan peneliti secara aktif dalam lingkungan online informan untuk mencatat aktivitas, interaksi, dan konten yang terkait dengan second account. Selain itu, wawancara mendalam digunakan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang praktik dramaturgi dan motivasi di balik penggunaan second account di Instagram. Dengan melibatkan informan secara langsung, peneliti dapat menggali informasi yang sulit didapatkan melalui metode lain.

Informan dalam studi ini adalah mahasiswa berusia 20-25 tahun yang memiliki kualifikasi karena pengalaman dan kemampuan untuk mengungkapkan pengalaman serta pandangan mereka terhadap pertanyaan yang diajukan. Mahasiswa-mahasiswa ini memiliki lebih dari satu akun Instagram, secara teratur menjaga dan memperbarui akun mereka dengan mengunggah foto terbaru, merespons komentar dari para pengikut (followers), dan memiliki alasan yang menarik di balik pembuatan akun Instagram kedua.

HASIL PEMBAHASAN

Melalui wawancara dengan sejumlah informan lain yang memiliki lebih dari satu akun Instagram, terungkap bahwa mereka menggunakan platform ini sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi secara daring. Setiap informan memiliki latar belakang dan motivasi unik dalam menciptakan dan mengelola akun tambahan mereka di platform media sosial ini, jawabannya cukup beragam seperti yang ditampilkan dalam tabel berikut.



Gambar 1. Alasan Memiliki Akun Instagram Lebih Dari 1

Setelah melakukan observasi awal, peneliti memilih beberapa informan yang dapat memberikan informasi lebih lanjut tentang fenomena yang sedang diselidiki. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan 2 informan, serta melakukan pengamatan terhadap akun Instagram mereka. Informan pertama adalah Informan 1, berusia 25 tahun, dengan kepemilikan 3 akun Instagram. Informan kedua adalah Informan 2, berusia 21 tahun, yang memiliki 2 akun Instagram.

Beberapa informan menekankan pentingnya keinginan mereka untuk mempertahankan privasi, menggali kreativitas, dan mengeksplorasi aspek diri yang mungkin tidak terungkap di akun utama mereka. Selain itu, informan juga menunjukkan bahwa eksplorasi ini bukan hanya sekadar alat untuk menjaga privasi, tetapi juga sebagai wujud dari kebebasan berekspresi dalam dunia maya. Terdapat pula kecenderungan informan untuk memanfaatkan akun tambahan sebagai sarana untuk fokus pada topik tertentu yang menjadi minat mereka.

1. Analisis Motif Pembuatan Second Account

Berdasarkan wawancara dengan dua informan memberikan wawasan mendalam tentang motif pembuatan second account di Instagram. Meskipun setiap informan memiliki pengalaman yang unik, terdapat pola umum dalam motif mereka. Kedua informan sepakat bahwa pembuatan second account terkait erat dengan keinginan untuk menjaga privasi. Mereka menciptakan ruang di mana mereka dapat berinteraksi tanpa terbebani oleh ekspektasi dari akun utama mereka. Selain itu, pembuatan second account memberi mereka kendali lebih besar atas bagaimana mereka ingin dipandang oleh orang lain. Informan pertama menyatakan bahwa second account-nya menjadi wadah untuk eksplorasi diri dan mengekspresikan kreativitas. Melalui konten yang berbeda dari akun utama, ia dapat merangkai naratif yang lebih kreatif dan mendalam. Sementara itu, informan kedua menggunakan second account untuk mengeksplorasi sisi-sisi dirinya yang mungkin tidak terlihat di kehidupan sehari-hari.

2. Peran Dramaturgi dalam Second Account

Kedua informan menganggap second account sebagai "panggung belakang" di mana mereka dapat merancang dan memainkan peran yang lebih terkontrol. Mereka sadar akan peran dramaturgi yang dimainkan, memilih konten dengan hati-hati, dan berkomunikasi sesuai dengan citra yang ingin mereka proyeksikan. Informan pertama menekankan bahwa second account memberikan kesempatan untuk merancang citra yang lebih terkontrol daripada akun utama mereka. Mereka secara sadar memilih konten, mengelola caption, dan mengatur tata letak profil untuk menciptakan naratif yang konsisten dengan citra yang mereka inginkan. Ini mencerminkan kesadaran akan konsep dramaturgi, di mana setiap elemen diatur untuk memberikan penampilan yang diinginkan.

3. Jenis Informasi yang Diungkapkan sebagai Self-Disclosure

Dalam teori Self-Disclosure, pengungkapan diri dianggap sebagai upaya untuk membangun hubungan interpersonal dan membentuk kedekatan antara individu. Hasil wawancara menunjukkan bahwa informan secara sadar menggunakan second account sebagai alat self-disclosure untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan pengikutnya. Mereka memilih konten yang secara cermat mencakup aspek-aspek tertentu dari diri mereka, termasuk nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup. Penggunaan media sosial sebagai platform self-disclosure memungkinkan informan untuk mengungkapkan berbagai jenis informasi, termasuk pikiran, perasaan, dan pengalaman hidup. Sesuai dengan teori, informan secara aktif memilih dan mengelola informasi yang mereka bagikan. Beberapa informan mungkin lebih fokus pada pengungkapan pikiran dan pandangan mereka, sementara yang lain lebih memilih untuk berbagi pengalaman hidup atau perasaan pribadi. Variasi ini mencerminkan kompleksitas self-disclosure sebagai strategi yang melibatkan aspek-aspek berbeda dari identitas individu.

4. Hubungan Antara Teori Dramaturgi dan Self-Disclosure

Pertama-tama, teori dramaturgi dan self-disclosure dapat saling melengkapi dalam konteks pembuatan dan pengelolaan akun Instagram kedua. Teori dramaturgi menekankan bahwa individu secara aktif merancang citra diri mereka untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Dalam konteks akun Instagram kedua, informan memanfaatkan konsep dramaturgi untuk menciptakan panggung belakang di mana mereka dapat mengatur pertunjukan yang lebih terkontrol. Dengan menggunakan dramaturgi, informan dapat memilih konten dengan hati-hati, mengelola caption, dan merancang tata letak profil untuk menciptakan naratif yang sesuai dengan citra yang ingin mereka proyeksikan. Ini mencerminkan kesadaran akan peran yang dimainkan di "panggung belakang" akun kedua, di mana setiap elemen direncanakan untuk memberikan penampilan yang diinginkan. Di sisi lain, teori self-disclosure menyoroti pengungkapan diri sebagai alat untuk membangun hubungan interpersonal dan membentuk kedekatan antara individu. Dalam konteks akun kedua, informan secara aktif menggunakan platform ini sebagai sarana untuk self-disclosure. Mereka memilih dan mengelola informasi yang mereka bagikan, termasuk nilai-nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup, dengan tujuan mencapai hubungan yang lebih dekat dengan pengikut mereka. Dengan kata lain, teori dramaturgi memberikan landasan untuk merancang citra diri yang terkontrol, sedangkan teori self-disclosure memberikan pemahaman tentang bagaimana individu secara aktif memilih dan mengungkapkan aspek-aspek tertentu dari diri mereka untuk membangun koneksi emosional dengan audiens mereka.

5. Integrasi Teori dalam Konteks Akun Instagram

Dalam konteks akun Instagram kedua, informan secara simultan mengadopsi konsep dramaturgi dan self-disclosure. Mereka merancang citra yang terkontrol melalui pemilihan konten, caption, dan tata letak profil (dramaturgi), sambil secara sadar mengungkapkan aspek-aspek tertentu dari diri mereka untuk membangun kedekatan dengan pengikut (self-disclosure). Pentingnya privasi dalam menciptakan akun kedua juga dapat dihubungkan dengan teori dramaturgi, di mana individu menciptakan "panggung belakang" sebagai ruang eksklusif untuk berinteraksi tanpa beban ekspektasi dari akun utama mereka.

Dari deskripsi di atas dan berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan oleh para peneliti menunjukkan bahwa mereka yang memiliki lebih dari satu akun Instagram menggunakan platform tersebut sebagai cara untuk menyatakan diri dan berinteraksi daring. Motif pembuatan akun tambahan sangat beragam, termasuk keinginan menjaga privasi, posting lebih banyak konten, stalking, curhat, mencatat harian, berjualan, mengikuti akun artis dan online shop, serta membagikan postingan untuk kalangan tertentu. Analisis motif pembuatan akun tambahan menyoroti kesepakatan informan bahwa tindakan ini erat kaitannya dengan keinginan menjaga privasi dan mengendalikan citra diri yang ingin mereka proyeksikan. Akun tambahan dianggap sebagai "panggung belakang" di mana mereka dapat merancang dan mengatur peran dengan lebih terkontrol.

Dengan menerapkan konsep dramaturgi, informan secara aktif menciptakan naratif yang sesuai dengan keinginan dan preferensi mereka. Jenis informasi yang diungkapkan sebagai self-disclosure melibatkan pemilihan konten yang mencakup nilai, kepercayaan, dan pengalaman hidup. Pemanfaatan media sosial sebagai wadah self-disclosure memungkinkan mereka untuk secara aktif mengelola informasi yang mereka bagikan, menggambarkan kompleksitas strategi identitas yang terlibat. Integrasi teori dramaturgi dan self-disclosure dalam konteks akun Instagram kedua menunjukkan bahwa informan secara bersamaan mengadopsi kedua konsep tersebut. Mereka merancang citra yang terkendali melalui dramaturgi, sambil sadar mengungkapkan aspek-aspek tertentu dari diri mereka untuk membangun kedekatan dengan pengikut. Signifikansi privasi terkait dengan konsep dramaturgi, di mana individu menciptakan "panggung belakang" sebagai ruang eksklusif untuk berinteraksi tanpa beban ekspektasi dari akun utama mereka. Temuan ini memberikan wawasan mendalam tentang kompleksitas dan motivasi di balik penggunaan akun tambahan di Instagram dalam konteks presentasi diri dan interaksi daring. Selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan (Praptiningsih, Handayani, Putri, Subhiat, & Handayani, 2019) mengenai Implikasi

Dramaturgi Gay dalam Pengungkapan Diri/ Self Disclosure bahwasannya pentingnya strategi self-presentation. Kedua Penelitian tersebut menunjukkan persamaan dalam beberapa aspek penting yang berkaitan dengan presentasi diri dan interaksi sosial. Keduanya menekankan pentingnya strategi self-presentation, baik dalam konteks komunitas gay di Jakarta maupun dalam penggunaan platform media sosial seperti Instagram. Presentasi diri dianggap sebagai elemen krusial dalam dinamika sosial dan interaksi daring. Selain itu, adaptasi terhadap perkembangan teknologi juga menjadi fokus keduanya (Dewi & Janitra, 2018). Selain itu, dalam hal penggunaan media sosial memiliki persamaan yang mana Keduanya menunjukkan bahwa media sosial, baik itu aplikasi khusus atau Instagram, digunakan sebagai alat untuk membangun hubungan dan berinteraksi dalam konteks komunitas atau daring (Iksandy, 2022; Hidayat, 2023). Namun terdapat perbedaan anantara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang mana hal tersebut mencakup subjek penelitian, fokus penelitian, dan pendekatan analisis, sehingga menghasilkan temuan yang unik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengguna akun kedua di Instagram, terutama di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Djuanda, secara aktif berperan sebagai dramaturg di internet. Mereka kreatif dalam menciptakan identitas tambahan tanpa terikat pada akun utama seperti yang diharapkan. Ditemukan juga bahwa individu yang memiliki lebih dari satu akun Instagram menggunakan platform tersebut untuk berbagai motif, termasuk menjaga privasi, posting lebih banyak konten, stalking, curhat, dan berjualan. Motif ini secara umum terkait dengan keinginan menjaga privasi dan mengendalikan citra diri. Teori dramaturgi yang dibangun oleh Erving Goffman masih relevan, konsep tersebut menjadi kunci, di mana akun tambahan dianggap sebagai "panggung belakang" untuk merancang citra yang terkontrol. Sementara itu, penggunaan self-disclosure berperan dalam membangun hubungan interpersonal dan kedekatan dengan pengikut.

Selain itu, pengguna akun kedua dengan sengaja menggunakan platform ini sebagai alat self-disclosure karena mereka dapat membangun hubungan interpersonal dan membangun ikatan dengan pengikut dengan memilih konten dengan hati-hati. Motivasi untuk membuat akun tambahan beragam, mulai dari menjaga privasi hingga meningkatkan kreativitas. Instagram, sebagai platform budaya populer, memberi siswa platform penting untuk membangun identitas online mereka.

REFERENSI

- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (Den 1 1 2024). *Urvei Internet Apjii 2023*. Hämtat Från [Https://Survei.Apjii.Or.Id/](https://Survei.Apjii.Or.Id/): [Https://Survei.Apjii.Or.Id/](https://Survei.Apjii.Or.Id/)
- Basrowi, & Sukidin. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif: Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendikia.
- Dewi, R., & Janitra, A. (2018). Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Alter Ego. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(3), 340-347. Hämtat Från [Https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/jkms/article/view/5671](https://jkms.ejournal.unri.ac.id/index.php/jkms/article/view/5671)
- Eldhia, K., & Fuady, I. (2023). Pengaruh Kredibilitas Youtuber Terhadap Keterlibatan Mahasiswa. *Humanus*, 1(1), 64-671. Doi:Doi: [Https://Doi.Org/10.62180/3r8ykk68](https://doi.org/10.62180/3r8ykk68)
- Hidayat, M. A. (2023). Self Disclosure Generasi Z Pada Media Sosial Tiktok. *Humanus*, 1(1), 81-92. Doi:[Https://Doi.Org/10.62180/Bq8hax67](https://doi.org/10.62180/Bq8hax67)
- Iksandy, D. Y. (2022). Dramaturgi Pengguna Second Account Di Media Sosial Instagram. *Source : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 24-29. Doi:Doi: [Https://Doi.Org/10.35308/Source.V8i1.4546](https://doi.org/10.35308/Source.V8i1.4546)
- Kurnia, G., & Nurchayati. (2022). Self-Disclosure Pada Pengguna Second Account Instagram. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 3(2), 50-69. Hämtat Från [Https://jpkip-fpsium.com/index.php/jpkip/article/view/34](https://jpkip-fpsium.com/index.php/jpkip/article/view/34)
- Kusumadinata, A., & Hardiyanti, P. (2023). Kepribadian Ekstrovert Dan Introvert Dalam Hubungan Persahabatan Melalui Pendekatan Komunikasi. *Humanus*, 1(1), 28-35. Doi:[Https://Doi.Org/10.62180/Vz17a572](https://doi.org/10.62180/Vz17a572)
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt. Remaja. Rosdakarya.
- Mutia, T. (2017). Generasi Milenial, Instagram Dan Dramaturgi :Suatu Fenomena Dalam Pengelolaan Kesan Ditinjau Dari Perspektif Komunikasi Islam. *An-Nida'* , 41(2), 24-251. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.24014/An-Nida.V41i2.4656](http://dx.doi.org/10.24014/An-Nida.V41i2.4656)
- Praptiningsih, N., Handayani, A., Putri, D., Subhiat, A., & Handayani, D. (2019). Implications Of Gay Dramaturgy In Self-Disclosure Behavior. *Proceedings Of The Social And Humaniora Research Symposium (Sores 2018)*, 413-421. Doi:10.2991/Sores-18.2019.96
- Putra, A. K. (2023). Analisis Komunikasi Virtual Youtuber Dalam Kacamata Baudrillardian. *Humanus*, 1(1), 1-13. Doi:[Https://Doi.Org/10.62180/Paz0a861](https://doi.org/10.62180/Paz0a861)
- Sagiyanto, A., & Ardiyanti, N. (2018). Self Disclosure Melalui Media Sosial Instagram (Studi Kasus Pada Anggota Galeri Quote). *Nyimak: Journal Of Communication*, 2(1), 81-94. Doi:[Http://Dx.Doi.Org/10.31000/Nyimak.V2i1](http://dx.doi.org/10.31000/Nyimak.V2i1)
- We Are Social. (Den 1 1 2023). *Global Digital Report 2023*. Hämtat Från [Https://Wearesocial.Com](https://wearesocial.com): [Https://Wearesocial.Com/Us/Blog/2023/10/Digital-2023-October-Global-Statshot-Report/](https://wearesocial.com/us/blog/2023/10/digital-2023-october-global-statshot-report/)
- Zeisler, A. (2008). *Feminism And Pop Culture*. California: Seal Press.